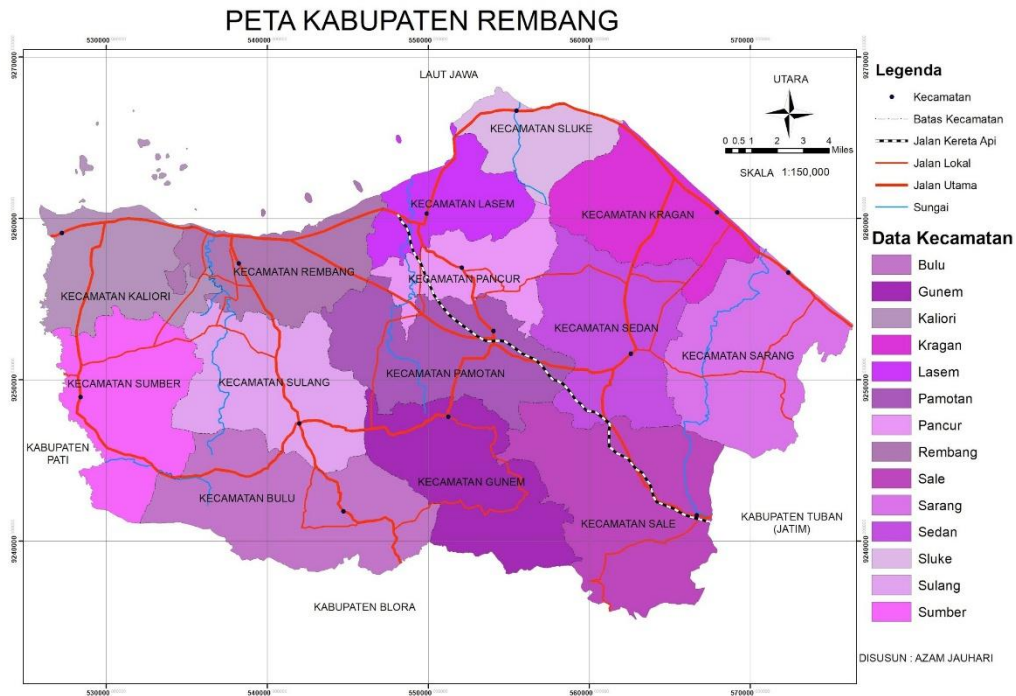


BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Letak Geografis Kabupaten Rembang



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Rembang

Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian timur laut Provinsi Jawa Tengah dan memiliki posisi strategis karena dilalui jalur utama Pantai Utara Jawa (Pantura). Letak geografis ini menjadikan Kabupaten Rembang sebagai wilayah penghubung aktivitas ekonomi antar daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Secara administratif, Kabupaten Rembang berbatasan dengan Kabupaten Pati di sebelah barat, Kabupaten Blora di sebelah selatan, Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur di sebelah timur, serta Laut Jawa di sebelah utara. Posisi tersebut memberikan peluang

sekaligus tantangan dalam pengelolaan pembangunan daerah, khususnya pada sektor ekonomi dan pelayanan publik.

Secara administratif, Kabupaten Rembang terdiri dari 14 kecamatan dengan total 287 desa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan perdesaan dengan karakteristik ekonomi yang masih bergantung pada sektor primer, terutama pertanian, perikanan, dan sebagian kecil sektor perdagangan serta jasa. Kondisi ini menjadikan desa sebagai aktor penting dalam pembangunan daerah, sehingga penguatan kelembagaan desa, termasuk Badan Usaha Milik Desa, menjadi agenda strategis pemerintah daerah.

2.2 Letak Geografis dan Administratif Desa Sawahan

Desa Sawahan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Secara administratif, Desa Sawahan berada di bawah wilayah Kecamatan Rembang yang menjadi pusat pemerintahan kabupaten. Kabupaten Rembang sendiri terletak di pesisir utara Pulau Jawa, dengan koordinat geografis antara 6°30' hingga 7°00' Lintang Selatan dan 111°00' hingga 111°45' Bujur Timur. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Blora di selatan, Kabupaten Pati di barat, Kabupaten Tuban (Jawa Timur) di timur, dan Laut Jawa di utara.

Topografi Desa Sawahan termasuk dalam kategori dataran rendah pesisir dengan ketinggian rata-rata sekitar 50 meter di atas permukaan laut (mdpl). Wilayah desa ini didominasi oleh lahan sawah dan pemukiman, dengan sebagian lahan dialihfungsikan menjadi perumahan akibat pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rembang dalam publikasi "Kecamatan Rembang Dalam

Angka 2023", luas wilayah Kecamatan Rembang mencapai sekitar 78,5 km², dengan Desa Sawahan sebagai salah satu desa di dalamnya yang memiliki potensi lahan pertanian yang signifikan. Desa ini dapat diakses melalui jalan utama seperti Jalan Kartini, yang menghubungkan dengan pusat kota Rembang.

Desa Sawahan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara: Berbatasan dengan Desa Tasikagung dan Laut Jawa.
- Sebelah selatan: Berbatasan dengan Desa Ketanggi dan wilayah pegunungan kapur.
- Sebelah timur: Berbatasan dengan Desa Sumberjo.
- Sebelah barat: Berbatasan dengan pusat Kecamatan Rembang.

2.3 Sejarah Desa Sawahan

Sejarah Desa Sawahan tidak terlepas dari perkembangan Kabupaten Rembang secara keseluruhan. Kabupaten Rembang memiliki akar sejarah yang kaya, dengan pengaruh budaya dari era Kerajaan Mataram Islam hingga kolonial Belanda. Menurut catatan sejarah, Rembang dikenal sebagai kawasan pelabuhan penting di pantai utara Jawa sejak abad ke-16, dengan pengaruh tokoh seperti Sunan Bonang dan Raden Ayu Kartini yang lahir di wilayah ini.

Desa Sawahan sendiri diperkirakan berdiri sejak masa kolonial, awalnya sebagai wilayah pertanian yang mendukung ekonomi pesisir. Nama "Sawahan" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sawah" atau lahan pertanian basah, mencerminkan potensi agraris desa ini. Pada era pasca-kemerdekaan, Desa Sawahan berkembang sebagai pusat pertanian dan pemukiman, dengan peningkatan infrastruktur setelah penerapan otonomi

desa melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Desa ini juga terlibat dalam program nasional seperti PNPM Mandiri Perdesaan, yang kemudian menjadi dasar pembentukan BUMDes. Meskipun data sejarah spesifik terbatas, desa ini telah mengalami transformasi dari masyarakat agraris tradisional menjadi lebih terintegrasi dengan ekonomi modern, termasuk rencana pengembangan BUMDes bersama di wilayah ring 1 migas.

2.4 Demografi dan Penduduk

Berdasarkan data BPS Kabupaten Rembang tahun 2023, Kecamatan Rembang memiliki penduduk sekitar 150.000 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata 1.900 jiwa/km². Untuk Desa Sawahan secara spesifik, estimasi penduduk mencapai sekitar 5.000-7.000 jiwa, dengan komposisi mayoritas usia produktif (15-64 tahun) sekitar 65%. Penduduk desa ini mayoritas beragama Islam, dengan latar belakang etnis Jawa yang kuat, dan tingkat pendidikan rata-rata hingga SMP/SMA.

Struktur demografi menunjukkan rasio jenis kelamin seimbang, dengan tingkat kelahiran rendah dan migrasi keluar ke kota-kota besar seperti Semarang atau Surabaya untuk mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran di kecamatan ini sekitar 5-7%, dengan sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Data kesehatan menunjukkan akses ke fasilitas seperti puskesmas di kecamatan, meskipun tantangan seperti kemiskinan masih ada, dengan persentase rumah tangga miskin sekitar 15%.

2.5 Gambaran Umum BUMDes Makmur Lestari

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Makmur Lestari di Desa Sawahan didirikan sebagai respons terhadap Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dengan tujuan memperkuat ekonomi desa melalui pemanfaatan potensi lokal. BUMDes ini berfokus pada unit usaha seperti simpan pinjam, perdagangan hasil pertanian, dan jasa pelayanan masyarakat, termasuk pengelolaan air minum dan fotokopi (berdasarkan contoh BUMDes serupa di wilayah Jawa Tengah).

Sejak berdiri sekitar tahun 2017-2020, BUMDes Makmur Lestari telah berkontribusi pada peningkatan pendapatan desa melalui dana bergulir eks PNPM. Data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa Kecamatan Rembang memiliki 27 BUMDes aktif pada 2023, dengan Makmur Lestari sebagai salah satunya yang diklasifikasikan sebagai BUMDes berkembang. Faktor pendukung meliputi dukungan Alokasi Dana Desa (ADD) dan partisipasi masyarakat, sementara penghambat termasuk kurangnya SDM profesional dan akses pasar. BUMDes ini berpotensi berkembang melalui kolaborasi dengan proyek migas di ring 1, seperti rencana pembentukan BUMDes bersama dengan desa tetangga.